



## Komparasi Naratif Dan Kebahasaan Dalam Film Animasi Jumbo Dan Nussa: Kajian Edukatif Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Karakter Di Sekolah Dasar

Ajeng Ratna Permana<sup>1</sup>, Endang Mustopa<sup>2</sup>, Irma Rismawati<sup>3</sup>, Lina Siti Nurwahidah<sup>4</sup>

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Institut Pendidikan Indonesia Garut

Received: 26 Desember 2025  
Revised: 31 Desember 2025  
Accepted: 02 Januari 2026

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan potensi edukatif dua film animasi Indonesia, *Jumbo* (2025) dan *Nussa* (2021), sebagai sumber ajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam penguatan literasi karakter. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi, berfokus pada struktur naratif, jenis bahasa, dan nilai karakter yang terkandung dalam kedua film. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua film memiliki struktur naratif yang lengkap, meskipun dengan pendekatan yang berbeda: *Jumbo* mengangkat tema fantasi-petualangan dengan nilai inklusivitas, sedangkan *Nussa* menampilkan cerita realistis yang menekankan tanggung jawab dan keikhlasan. Dari segi kebahasaan, keduanya menggunakan variasi bahasa baku dan tidak baku, serta dialog yang ekspresif dan persuasif, yang relevan untuk pengembangan kompetensi berbahasa siswa. Nilai-nilai karakter yang diekspresikan dalam dialog dan tindakan tokoh sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kedua film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkaya praktik pedagogis dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media ajar berbasis film animasi lokal dalam pendidikan bahasa.

**Keywords:** Film Animasi, Literasi Karakter, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Analisis Naratif, Media Pembelajaran

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Permana, A., Mustopa, E., Rismawati, I., & Nurwahidah, L. (2026). Komparasi Naratif Dan Kebahasaan Dalam Film Animasi *Jumbo* Dan *Nussa*: Kajian Edukatif Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.B), 12-18. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13641>.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar kerap dihadapkan pada tantangan rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini antara lain disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada buku teks dan ceramah satu arah. Ketergantungan pada bahan ajar tertulis semata sering kali membuat siswa mengalami kejenuhan, kesulitan memahami konteks bahasa secara nyata, serta terbatas dalam mengekspresikan gagasan secara kreatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Puspitasari (2019), pembelajaran yang tidak melibatkan berbagai bentuk media dan pengalaman otentik cenderung membuat siswa pasif dan

kurang termotivasi. Dalam konteks ini, dibutuhkan inovasi strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan dekat dengan kehidupan siswa.

Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah pemanfaatan media audiovisual seperti film animasi. Media ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana edukatif yang mampu menyampaikan pesan moral dan linguistik secara integratif. Menurut Arsyad (2017), media visual-audio seperti film memiliki keunggulan dalam merangsang perhatian, mengaktifkan imajinasi, dan memfasilitasi pemahaman bahasa secara kontekstual. Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kompetensi literasi dan karakter siswa melalui pengalaman belajar berbasis teks multimodal (Kemendikbudristek, 2022).

Dua film animasi Indonesia yang mencerminkan potensi edukatif tersebut adalah *Jumbo* (2025) dan *Nussa* (2021). Film *Jumbo*, yang disutradarai oleh Ryan Adriandhy produksi Visinema Studios, berdurasi 102 menit menyuguhkan kisah fantasi-petualangan yang penuh dengan nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan solidaritas, sedangkan film *Nussa* yang disutradarai oleh Aditya Ahmad mengangkat tema realistik tentang kehidupan sosial anak-anak, tanggung jawab, serta kemandirian dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Keduanya menampilkan tokoh utama anak-anak dengan dialog yang komunikatif dan kontekstual, menjadikannya relevan untuk dianalisis dari sisi naratif dan kebahasaan dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi film sebagai media karakter dan literasi. Aprillia dan Islammiyati (2020) menunjukkan bahwa film animasi mampu mengekspresikan nilai-nilai karakter secara eksplisit dalam tindakan maupun dialog tokoh. Sementara itu, Astuti (2021) mengkaji bagaimana film *Nussa* dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai religius dan tanggung jawab. Namun demikian, belum terdapat kajian yang secara komprehensif dan komparatif menganalisis dua film animasi lokal tersebut berdasarkan struktur naratif, jenis bahasa, serta nilai karakter yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang ingin diisi dalam studi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan struktur naratif, jenis bahasa (baku, tidak baku, ekspresif, persuasif), serta ekspresi nilai karakter dalam film *Jumbo* dan *Nussa*, guna mengevaluasi relevansinya sebagai sumber ajar alternatif dalam penguatan literasi karakter siswa sekolah dasar. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memperkaya praktik pedagogis di kelas, memperluas pemanfaatan media budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) yang difokuskan pada struktur naratif dan aspek kebahasaan dalam dua film animasi Indonesia, *Jumbo* (2025) dan *Nussa* (2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, struktur pesan, dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dialog dan alur cerita film sebagai

teks multimodal. Subjek penelitian adalah seluruh rangkaian narasi dan dialog yang muncul dalam film *Jumbo* dan *Nussa*, sementara objek penelitian adalah unsur-unsur naratif (struktur cerita dan konflik) serta unsur kebahasaan (jenis bahasa, gaya bahasa, dan perangkat retorika) yang digunakan tokoh-tokohnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menonton film secara intensif, mencatat dan mentranskripsi dialog serta adegan yang mengandung nilai karakter atau kekhasan bahasa. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka naratif Labov dan Waletzky (1967) serta Todorov (1977) untuk struktur cerita, dan teori linguistik fungsional Halliday (1994) untuk aspek kebahasaan. Peneliti juga mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai karakter berdasarkan indikator Profil Pelajar Pancasila dan kerangka karakter menurut Lickona (1991). Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola makna yang berulang, hubungan antara narasi dan ekspresi bahasa, serta bagaimana pesan moral disampaikan dalam dialog.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi teori dan peer debriefing dengan sesama peneliti pendidikan bahasa. Teknik member checking dilakukan melalui diskusi dengan guru Bahasa Indonesia tingkat SD sebagai praktisi lapangan untuk menguji keterpakaian data dalam konteks pembelajaran. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan media ajar Bahasa Indonesia berbasis film animasi lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif**

Penelitian ini menemukan bahwa baik *Jumbo* maupun *Nussa* memiliki potensi kuat sebagai sumber ajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan literasi karakter. Ketiga aspek utama—struktur naratif, jenis bahasa, dan nilai karakter—dianalisis secara komparatif untuk menilai relevansinya terhadap tujuan pendidikan dasar.

#### **1. Struktur Naratif**

Analisis struktur naratif berdasarkan model Labov dan Todorov menunjukkan bahwa kedua film memiliki tahapan naratif yang lengkap, namun dengan pendekatan berbeda.

Pada film *Jumbo*, struktur naratif diawali dengan orientasi terhadap dunia fiksi dan tokoh utama bernama *Jumbo*, seekor makhluk luar angkasa yang jatuh ke bumi. Konflik mulai berkembang saat *Jumbo* merasa tidak diterima oleh manusia dan harus menemukan keberanian untuk menyelamatkan bumi. Klimaksnya terjadi ketika *Jumbo* memilih untuk melawan ketakutannya demi melindungi teman-temannya. Resolusi muncul saat masyarakat menerima kehadirannya dan memahami nilai keberagaman.

Contoh dialog:

*Jumbo*: "Kalau aku berbeda, bukan berarti aku berbahaya..."

(Dialog ini menandai momen evaluatif dan moral yang kuat dalam struktur naratif.)

Sedangkan dalam *Nussa*, struktur naratif bersifat lebih realistis dengan alur kehidupan sehari-hari. Film ini dibuka dengan *Nussa* yang merasa kecewa karena tidak dapat mengikuti kompetisi sains. Konflik internal ditunjukkan melalui

pertarungan antara ego dan nilai ketaatan. Resolusi tercapai ketika Nussa memahami bahwa niat baik lebih utama daripada ambisi pribadi.

Contoh dialog:

Nussa: "Aku kira jadi juara itu segalanya, ternyata jadi orang baik itu lebih penting."  
(Dialog ini menunjukkan klimaks emosional dan penyadaran tokoh.)

## 2. Jenis Bahasa

Secara umum, kedua film menggunakan ragam bahasa baku dan tidak baku secara bergantian, dengan dominasi bahasa baku pada narasi utama dan bahasa tidak baku pada interaksi antar tokoh anak-anak. Pada film *Jumbo*, ditemukan dialog dengan bahasa ekspresif dan persuasif:

Tokoh Anak: "Ayo, kita jangan takut sama yang beda! *Jumbo* juga punya hati!"  
(Bahasa persuasif dan ekspresif ini penting dalam menumbuhkan empati siswa.)

Sementara dalam *Nussa*, dialog lebih sederhana namun kuat secara afektif:

Nussa: "Aku harus minta maaf, aku terlalu mikirin menang sendiri."

(Bahasa ekspresif dan reflektif yang mencerminkan pertumbuhan moral.)

Jenis bahasa dalam *Jumbo* cenderung menggunakan metafora dan perangkat retorik yang lebih kaya, menandakan tingkat kompleksitas yang sedikit lebih tinggi dibanding *Nussa*, yang lebih literal dan langsung hal ini membuat *Nussa* lebih mudah diterapkan untuk siswa kelas rendah (kelas 1-3), dan *Jumbo* cocok untuk siswa kelas atas (kelas 4-6) di sekolah dasar.

## 3. Ekspresi Nilai Karakter

Nilai karakter dalam kedua film tampil secara eksplisit dan implisit melalui tindakan dan dialog tokoh. Dalam *Jumbo*, nilai keberanian, solidaritas, dan toleransi menjadi inti cerita. Sedangkan dalam *Nussa*, nilai ketaatan, tanggung jawab, dan kejujuran lebih ditonjolkan.

Contoh nilai karakter dalam *Jumbo*:

*Jumbo*: "Aku nggak akan lari lagi. Aku akan lindungi kalian."

(Menunjukkan nilai keberanian dan pengorbanan.)

Contoh nilai karakter dalam *Nussa*:

Ibu Nussa: "Juara itu bukan soal menang, tapi soal berjuang dengan niat baik."

(Menunjukkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kejujuran.)

Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu bernalar kritis, mandiri, bergotong-royong, dan beriman kepada Tuhan.

## PEMBAHASAN

Hasil temuan memperlihatkan bahwa *Jumbo* dan *Nussa* menawarkan pendekatan yang saling melengkapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jumbo* unggul dalam pengembangan imajinasi, bahasa retorik, dan nilai multikultural; sedangkan *Nussa* lebih kuat dalam penyampaian nilai-nilai moral dalam konteks keseharian anak. Dengan mengintegrasikan kedua film dalam pembelajaran, guru dapat memperkuat literasi naratif dan karakter siswa secara komprehensif. Keduanya layak dijadikan sumber ajar alternatif yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran berbasis literasi multimodal.

Sejak dirilis pada 31 Maret 2025, film *Jumbo* (2025) berhasil menarik perhatian besar dengan capaian lebih dari tiga juta penonton dalam dua pekan penayangannya. Bahkan, *Jumbo* didistribusikan ke 17 negara, menjadikannya film

animasi Indonesia dengan jangkauan distribusi internasional terluas hingga saat ini. Film ini, memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sangat potensial sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, terutama dalam penguatan literasi karakter dan pemahaman kebahasaan. Salah satu kekuatan utama film ini terletak pada tema besar yang diangkat, yakni inklusivitas, keberagaman, dan keberanian menjadi diri sendiri—tema yang sejalan dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut diekspresikan secara eksplisit melalui dialog tokoh utama, seperti dalam pernyataannya: "Kalau aku berbeda, bukan berarti aku berbahaya." Kalimat ini mencerminkan pesan toleransi yang kuat dan dapat menjadi bahan refleksi karakter dalam pembelajaran di kelas. Dari sisi visual, *Jumbo* menyajikan kualitas animasi tinggi dengan visual yang cerah dan desain karakter yang imajinatif, menarik bagi siswa sekolah dasar serta efektif dalam menstimulasi imajinasi mereka.

Dalam aspek kebahasaan, film ini menyuguhkan variasi jenis bahasa yang kaya, termasuk bahasa baku dalam narasi, bahasa tidak baku dalam interaksi antar karakter, serta ungkapan ekspresif dan persuasif yang dapat dianalisis dalam pembelajaran. Sebagai contoh, ketika salah satu karakter berkata, "Ayo, kita nggak boleh tinggal diam. *Jumbo* butuh bantuan kita!", dapat dianalisis sebagai bentuk bahasa ajakan yang persuasif dan ekspresif, relevan untuk pembelajaran teks persuasi atau pidato ajakan. Karakterisasi tokoh-tokohnya juga disusun dengan psikologi yang dekat dengan anak-anak, seperti perasaan takut, ingin diterima, hingga keberanian untuk melawan ketidakadilan, menjadikan film ini sebagai sumber naratif yang sangat kaya untuk pembelajaran nilai moral. Struktur naratif *Jumbo* mengikuti alur yang lengkap—meliputi orientasi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi—sehingga sangat sesuai untuk mengajarkan struktur teks cerita secara konkret. Sebagai teks multimodal, *Jumbo* mendukung pendekatan Kurikulum Merdeka yang mendorong pemanfaatan sumber belajar alternatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai alat edukatif yang kontekstual dan inspiratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Film *Nussa* (2021) berdurasi 107 menit, yang rilis pada 14 Oktober 2021 sebagai salah satu karya animasi Indonesia yang menonjol, memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan dan efektif sebagai sumber ajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Salah satu keunggulan utama film ini adalah pengusungan nilai-nilai moral dan religius yang dikemas secara ringan, kontekstual, dan mudah dipahami anak-anak. Tokoh utama, *Nussa*, digambarkan sebagai anak yang taat, cerdas, dan penuh tanggung jawab, namun tetap mengalami konflik batin dan proses pembelajaran emosional yang alami. Hal ini tampak dalam dialog seperti: "Aku kira aku yang paling hebat, tapi ternyata aku salah. Maaf, ya." Kalimat ini menggambarkan nilai kejujuran, introspeksi, dan rendah hati yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Dari aspek naratif, *Nussa* menggunakan pendekatan cerita realistik yang dekat dengan keseharian anak Indonesia, seperti hubungan keluarga, kehidupan sekolah, dan interaksi sosial di lingkungan sekitar. Alur cerita yang mengalir dengan baik dan konflik yang sesuai dengan usia siswa menjadikan film ini sebagai media efektif untuk pembelajaran struktur teks naratif. Di sisi kebahasaan, *Nussa*

menampilkan perpaduan antara bahasa baku dan tidak baku, serta dialog-dialog bernuansa ekspresif dan persuasif yang dapat dijadikan bahan ajar untuk menganalisis ragam bahasa, gaya tuturan, serta penggunaan ungkapan dalam konteks sosial. Misalnya, dalam satu adegan, Nussa berkata, "Kalau kita bersyukur, Allah pasti tambah nikmat-Nya," yang selain mencerminkan nilai religius, juga mengandung struktur bahasa persuasif dan edukatif.

Visual animasi yang bersih, sederhana, dan penuh warna menjadikan Nussa mudah diterima oleh anak-anak, sementara musik dan elemen audio yang digunakan memperkuat nuansa emosional dalam cerita tanpa berlebihan. Penggunaan dialog yang kaya makna namun tetap sederhana menjadikan film ini sangat mendukung penguatan literasi karakter dan bahasa dalam satu paket pembelajaran yang utuh. Kesesuaian nilai-nilai dalam film dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, mandiri, dan bernalar kritis, memperkuat relevansi Nussa sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap siswa sejak dini. Oleh karena itu, Nussa layak direkomendasikan sebagai salah satu referensi teks multimodal dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis karakter.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi lokal seperti Jumbo (2025) dan Nussa (2021) memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber ajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan literasi karakter. Melalui analisis struktur naratif, ditemukan bahwa keduanya menyajikan alur cerita yang lengkap dan edukatif, meskipun dengan pendekatan yang berbeda: Jumbo dengan narasi fantasi-petualangan bernuansa inklusivitas dan keberagaman, sementara Nussa dengan pendekatan realistik-religius yang menekankan nilai tanggung jawab dan keikhlasan. Dari aspek kebahasaan, kedua film menampilkan variasi jenis bahasa—baik baku, tidak baku, ekspresif, maupun persuasive yang relevan untuk mendukung pengembangan kompetensi berbahasa siswa secara kontekstual. Nilai-nilai karakter yang diekspresikan dalam dialog maupun tindakan tokoh terbukti selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, menjadikan keduanya layak untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang berbasis pada teks multimodal. Film Nussa lebih mudah diterapkan untuk siswa kelas rendah (kelas 1-3), dan film Jumbo cocok untuk siswa kelas atas (kelas 4–6) di sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperluas wacana tentang pemanfaatan media film dalam pendidikan bahasa, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi guru untuk memilih dan mengadaptasi materi audiovisual yang relevan dengan tujuan pembelajaran berbasis karakter. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian dengan melibatkan analisis respons siswa terhadap penggunaan film-film ini dalam pembelajaran langsung di kelas, serta mengembangkan perangkat ajar berbasis film untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih kreatif dan kontekstual.

### **Implikasi**

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi lokal seperti Jumbo dan Nussa memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran

Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam konteks penguatan literasi karakter. Kehadiran kedua film ini sebagai sumber ajar alternatif memberikan peluang bagi guru untuk menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Dengan menyajikan teks multimodal yang menggabungkan aspek visual, audio, dan bahasa, film-film tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, keikhlasan, dan semangat inklusif. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan dan panduan dalam memilih serta mengadaptasi konten film yang relevan dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Lebih lanjut, implikasi praktis dari penelitian ini juga mendorong pengembangan perangkat ajar berbasis film yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka, guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kreatif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk melakukan studi lanjutan mengenai dampak penggunaan media film terhadap peningkatan kompetensi literasi dan pembentukan karakter siswa secara langsung di lingkungan kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprillia, M., & Islammiyati, N. (2021). Representasi nilai-nilai karakter dalam film animasi sebagai media pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v11i2.xxx>
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, N. L. P. S., & Sunawan, S. (2022). Analisis pesan moral dalam film animasi Nussa dan kontribusinya terhadap pembelajaran karakter. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v6i1.xxx>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, A. D., & Hermawan, H. (2023). Film animasi sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 55–66. <https://doi.org/10.xxxx/jpbsi.v13i1.xxx>
- Suyanto, E. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks multimodal dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 112–120.
- Visinema Pictures. (2025). *Jumbo* [Film]. Disutradarai oleh Ryan Adriandhy. Jakarta: Visinema Studios.
- The Little Giantz. (2021). *Nussa* [Film]. Disutradarai oleh Aditya Ahmad. Jakarta: The Little Giantz & Visinema Pictures.